



KAJIAN PERTUNJUKAN MUSIK IRINGAN TARI JOGI DI SANGGAR WARISAN PANTAI BASRI PULAU PANJANG BATAM KEPULAUAN RIAU

Joel Franky Situmeang^{1*}, Agusti Efi²

*Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya
Program Pascasarjana*

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171

Email: welljofrankiy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian pertunjukan musik studi kasus pada kelompok Sanggar Warisan Pantai Basri atau SWPB. Di mana SWPB selalu mempromosikan dan mempertunjukkan musik *Jogi*. *Jogi* merupakan pertunjukan musik dan tari yang bercerita istri yang ditinggal suami saat pergi melaut. Bentuk pertunjukan musik berjudul "*Ari Dunie Jogi*." Musik *Jogi* termasuk pada musik dua bagian yang terdiri dari, 1) *dondang* dengan musik iringan rentak *inang*, dan 2) tarian dengan musik iringan rentak Joget silat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pertunjukan musik Sanggar Warisan Pantai Basri yang belum pernah dikaji pertunjukan musiknya. Penelitian ini berupa kualitatif deskripsi analitik, adapun metode penelitiannya adalah pengamatan lapangan, wawancara, studi literatur, dan partisipan observer. Hasil dari penelitian adalah bahwa keberhasilan pertunjukan musik Sanggar Warisan Pantai Basri melalui tahapan-tahapan proses latihan, jam terbang pertunjukan, dan evaluasi pertunjukan untuk kemajuan Sanggar Warisan Pantai Basri. Proses ini lahir melalui diskusi dan kesepakatan di antara sesama pemusik, sehingga terjalin keberlangsungan dan keberlanjutan kelompok Sanggar Warisan Pantai Basri.

Kata Kunci: kajian, pertunjukan, musik, jogi.

Abstract

This research is a case study of musical performance in the Basri Heritage Beach Group or SWPB. Where SWPB always promotes and performs Jogi music. Jogi is a music and dance performance that tells the story of a wife who is left by her husband when she goes to sea. The form of a musical performance entitled "Ari Dunie Jogi." Jogi music is included in two parts consisting of 1) Dondang with musical accompaniment of the inang rhythm, and 2) Dances with musical accompaniment of Joget silat. The purpose of this research is to study the musical performances of the Basri Beach Heritage Sanggar, whose musical performances have never been studied. This research is a qualitative analytic description, while the research methods are field observations, interviews, literature studies, and participant observers. The result of the research is the success of the musical performances of the Basri Beach Heritage Studio through the stages of the training process, performance flying hours, and performance evaluation for the progress of the Basri Beach Heritage Studio. This procession was born through discussions and agreements among fellow musicians so that the sustainability and sustainability of the Basri Beach Heritage Studio group was established.

Keywords: music, performance, study, jogi.

PENDAHULUAN

Pulau Panjang, Desa Sijantung, Kecamatan Sembulang terletak di Kota Batam, Kepulauan Riau (Kepri). Kawasan ini telah banyak melahirkan bentuk kesenian tradisional yang dikembangkan secara turun temurun, seperti teater rakyat dan sebagainya. Salah satu keseniannya adalah kesenian tari *jogi* yang dibawakan oleh Sanggar Warisan Pantai Basri atau SWPB. Asal tari *jogi* berasal dari banyak cerita. Salah satunya, dari joget *dangkong*, yakni sebuah tarian kebudayaan masyarakat Melayu Kepri. Joget ini ditampilkan saat upacara adat Melayu maupun sebagai

hiburan yang ditampilkan di hadapan masyarakat. tari *jogi* dibuat karena adanya permintaan dari penonton yang menghendaki sesuatu yang baru.

Dulu saat digelar joget *dangkong* itu saat ada orang kawin. Kata orang tua dulu, "*Oi, buatlah tari hiburan, kami ngantuk lihat tari dangkong ini. Lagu ape (lagunya apa), lagu rabesi are dunia jogi,*" artinya hei, buatlah sebuah tari hiburan, kami mengantuk melihat tari *dangkong* ini, lagu apa? Lagu *rabesi are dunia jogi*, kata Normah (66 tahun Pemimpin Sanggar





Pantai Basri Pulau Panjang saat ini, Kel. Setokok, Kec. Bulang, Kota Batam, 2021).

Ada banyak sanggar seni di Kota Batam, namun sanggar seni yang selalu eksis dalam bidang seni tradisi salah satunya yaitu Sanggar Warisan Pantai Basri (SWPB), sanggar ini pendirinya adalah Basri selaku pimpinan sanggar yang telah berhasil menjadikan salah satu karyanya menjadi simbol kota Batam, yang dikenal dengan sebutan “*Jogi*” atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan tari *Jogi*. Tari *jogi* lahir pada tahun 1960-an, ia ungkapan kegembiraan tadi lahir beberapa gerak yang dilakukan secara spontan. Kesenian tari *jogi* juga dinobatkan sebagai salah satu kekayaan budaya daerah oleh Walikota Batam pertama, Ir. Drama H.R. Usman periode 1983-1989. tarian *jogi* ini ditetapkan sebagai tari khas Batam oleh bapak Nyat Kadir, Walikota Batam Tahun 2000. Keluarga Basri hidup melalui pertunjukan seni keliling dari satu daerah ke daerah lain atau dari pulau ke pulau lain yang berada di Kepulauan Riau biasanya disebut “*betandang*” (bertamu, berkunjung). Tak heran masyarakat Pulau Panjang dan sekitarnya Batam memberikan apresiasi dengan sebutan seri panggung.

Pada tahun 1983 grup seni yang berasal dari Pulau Panjang yang di pimpin oleh Basri sering diundang keluar daerah kota-kota besar di Indonesia seperti: kota Pekanbaru, Taluk Kuantan negeri Pacu Jalur, Taman Mini Indonesia Indah, Yogyakarta, kota Medan, Sumatra Utara Parapat Samosir, kota Tanjung Pinang, Tanah Jawa, Borobudur, Candi Prambanan, dan sampai ke negara Jiran Malaysia, yaitu Malaka Bandar Raya Bersejarah dan Batu Pahat. Adapun festival yang selalu diikuti oleh kelompok SWPB ialah Festival Budaya tari daerah, Festival Teater Daerah, Festival Pagelaran Bahasa Nusantara, Festival Pernikahan Adat Istiadat, Festival Permainan Rakyat, dan lain sebagainya. Nama Batam pun selalu keluar sebagai pemenang dan beberapa kali Batam meraih juara umum pada perhelatan tersebut. Dari itulah asal mula hadirnya pertunjukan tari *jogi* beserta pertunjukan musik pengiringnya yang tidak bisa lepas dari satu kesatuan penampilan.

Pertunjukan musik *jogi* merupakan pertunjukan yang memiliki keunikan tersendiri. Di mana pertunjukan musik ini dilakukan secara berkeliling dari pulau ke pulau di lokasi terbuka bersama dengan tariannya. Basri sebagai pimpinan mengatur semua konsep musik baik dari segi rentak lagu ataupun syair yang akan disajikan tergantung dari tema yang diberikan

oleh pihak penyelenggara *event*. Melalui persiapan pertunjukan musik menjadi momen yang harus memuaskan para penonton, di mana konsep pertunjukan musik SWPB ialah kesenian rakyat yang tidak ada sekat di antara pemusik dan penonton sehingga menghadirkan suasana santai saat pertunjukan musik berlangsung. Terkadang penonton pun ikut berjoget di depan pemusik atau menghampiri penyanyi berjoget bersama. Peristiwa ini menjadi momen di mana capaian dari pemusik menghibur penonton menjadi tercapai. Pertunjukan musik iringan tari *jogi* merupakan satu yang utuh. kesatuan yang tidak bisa lepas dari sebuah pertunjukan. Tidak seperti tariannya, pertunjukan musik iringan tari *jogi* belum banyak diteliti. Di sisi lain, SWPB merupakan salah satu sanggar seni yang diakui keberadaannya baik oleh pemerintahan maupun masyarakat kota Batam. SWPB adalah kelompok seniman daerah yang melestarikan seni tari tradisional Melayu di Batam sejak lama dan merupakan salah satu yang pertama. Hal ini juga menjadi alasan khusus pertunjukan musik tari *jogi* dari SWPB menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan kajian pertunjukan musik iringan tari *jogi* dari persiapan penampilan, pertunjukan musik dan notasi hingga proses diskusi. Selain dari pada untuk mendukung pembakuan musik iringan dalam hal ini notasi musik tari *jogi*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan dasar dalam melihat perkembangan musik iringan tari *jogi* masa ke masa. Penelitian ini penting dilakukan di tengah minimnya kajian pertunjukan musik iringan tari *jogi* di Pulau Batam khususnya di sanggar SWPB.

Penelitian ini menerapkan metode Alan P. Merriam mengenai tiga tahapan, yaitu: 1). mengumpulkan data; 2). memilahnya kepada dua jenis analisis yakni (1). menelaah bahan-bahan etnografi dan etnologi yang dikumpulkan dengan cara mengkaji secara ilmiah dan rasional mengenai praktik musik, perilaku, dan konsep-konsep dalam masyarakat untuk melihat apakah sesuai dengan hipotesis dan rancangan awal, (2). analisis laboratorium terhadap bahan-bahan musik yang telah dikumpulkan, hal ini menuntut teknik dan terkadang alat bantu khusus dalam membuat transkrip dan analisis struktur musiknya; dan 3). data yang sudah dianalisis dan hasil yang sudah didapat diterapkan kembali pada masalah terkait, khususnya dalam musikologi dan lebih luas lagi dalam ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (Merriam, 1964 :7).

Pada penyajian musik khususnya musik tradisional terdapat fungsi yang menuntun terselenggaranya penyajian atau pertunjukkan musik. Menurut Ismaun dan Martono (dalam Sujarno, 2003: 49-53) dasarnya





seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi yaitu; 1). fungsi ritual 2). fungsi pendidikan 3). media penerangan sebagai kritik sosial 4). fungsi hiburan. Sedyawati (1981: 61) mengatakan bahwa seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Pertunjukan menurut Schechner merupakan tindakan yang dikerangkakan, disajikan atau dipertontonkan untuk orang lain, dan tindakan-tindakan itu merupakan gagasan yang mendasari dari pertunjukan. Tindakan atau wujud perilaku yang disajikan dalam pertunjukan merupakan kualitas perilaku yang diperbaiki atau direstorasi. Struktur pertunjukan musik iringan tari *jogi* dibagi menjadi tiga tahap. Pertama persiapan, kedua pertunjukan, dan ketiga *aftermath* (Schechner, 2016: 155). Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kajian pertunjukan musik iringan tari *jogi* di SWPB akan menunjukkan fungsi pertunjukan musik iringan tari *jogi* dalam mengatur dan mengendalikan gerak tari, kerjasama antar pemain musik dalam memberikan pertunjukan yang indah serta fungsi alat music dan notasinya. Bagaimana fungsi pertunjukan musik tari *jogi* itu sendiri sebagai hiburan dan proses dari persiapan, pertunjukan hingga selesai.

METODE PENELITIAN

Menurut Ruth T. Watanabe dalam bukunya *Introduction to Music Research* metode penelitian dasar dalam musik; 1). Perkembangannya, di mana proses perkembangan subjek dipelajari; 2). analisis, di mana subjek diteliti mengapa dan bagaimana fungsinya; 3). teoritis, di mana subjek terkait dengan konsep seperti bentuk, harmoni, tandingan, dan perangkat komposisi; 4). komparatif, di mana beberapa elemen dapat diperiksa untuk titik kesamaan; dan sebaliknya, kontras, di mana titik perbedaan dicatat (Watanabe, 1967: 5). Melalui empat metode penelitian musik Watanabe, maka pengetahuan dari pertunjukan musik iringan *jogi* mengkaji permasalahan atas kehadiran pertunjukan musik iringan tari *jogi* yang belum dibakukan dan belum banyak diteliti sehingga penelitian ini di harapkan dapat menjadi tolak ukur bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian bentuk pertunjukan musik iringan di Sanggar Warisan Pantai Basri ini dilakukan dengan keterlibatan langsung penulis dalam proses pertunjukannya. Seperti mengamati aktivitas perilaku dari pemain musik iringan sehingga didapatlah bagaimana cara menggunakan alat musik dan notasi iringan musik pada pertunjukan musik *jogi* di SWPB.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan data primer, dan data sekunder, dan data pendukung dari lapangan. Sumber data primer adalah pewaris Sanggar Warisan Pantai Basri (Zamri, 2021) sekaligus pemusik pelaku utama pemusik pertunjukan musik iringan tari *jogi*. Data pendukung adalah tokoh masyarakat dan budayawan di Pulau Panjang. Metode penelitian kualitatif pengumpulan data dari lapangan dengan teknik pengamatan, keterlibatan, wawancara, perekaman audio visual, dan analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Persiapan

Persiapan SWPB meliputi latihan rutin yang dilakukan di rumah Normah (66 tahun pemilik SWPB sekaligus penari). Di mana para pemusiknya adalah anak-anak mak Normah, sebelum latihan musik biasanya pemusik berkumpul berdiskusi bersama, bercerita tentang kehidupan keluarga, sosial, atau mengenai rutinitas pekerjaan masing-masing. Diskusi itu, bersifat santai saling bertanya dan menjawab di antara pemusik satu dengan pemusik lainnya. Dari diskusi ini dapat mempererat hubungan emosional yang semakin dekat, terbuka, saling pengertian. Maka terciptalah suasana hubungan kekeluargaan sesama pemusik SWPB.

Kelompok SWPB memiliki kegiatan *betandang* ke pulau-pulau di sekitar pulau Panjang hal ini disebabkan faktor sulitnya perekonomian masyarakat pada saat itu. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain sebagai nelayan mereka mengadakan pertunjukan keliling yang biasa disebut *betandang*. Aktivitas *betandang* dengan menaiki *Pancung* (perahu) untuk menyeberangi laut menuju pulau-pulau terdekat. Saat rombongan berada sekitar setengah kilometer dari pulau tujuan, maka beberapa personel seperti pemain gendang dan gong akan menabuh alat musik hingga mendekati bibir pantai. Memainkan alat musik di atas perahu sebelum merapat ke pulau tertentu bertujuan untuk memberi tanda sekaligus menarik perhatian masyarakat setempat. Biasanya setelah sampai di pulau, beberapa warga mendekati kelompok SWPB. Mereka pun menunggu di *Pancung*, ketua rombongan Basri bertemu dengan tokoh masyarakat dan menyampaikan maksud kedatangan ke pulau tersebut. Setelah pembicaraan antara kedua belah pihak mencapai kesepakatan, maka kelompok SWPB turun lalu menuju rumah yang telah disiapkan sebagai tempat tinggal sementara selama pertunjukan di pulau tersebut.





Pada awal pertunjukan yaitu hari pertama, masyarakat biasanya mengumpulkan beras atau sagu. Setelah terkumpul, maka pada malam harinya tim kesenian Pulau Panjang akan menampilkan beberapa pertunjukan seperti tari *dangkong*, lagu melayu lawas, dan tari *jogi*. Setelah pertunjukan berakhir, biasanya masyarakat ingin pertunjukan dilanjutkan, maka kompensasinya ialah masyarakat harus membeli tiket. Penampilan kelompok SWPB saat berada di pulau-pulau yang dikunjungi memang tak terduga dan tidak dapat diprediksi. Kelompok SWPB tidak akan meninggalkan pulau jika masih banyak penonton yang membeli tiket untuk menonton pertunjukannya. Sebaliknya, mereka akan pindah ke pulau lain apabila penonton sudah mulai sepi. Tradisi *betandang* yang dilakukan oleh Basri dan kelompoknya membuat seni tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat Pulau Panjang semakin dikenal masyarakat luas. Selain itu, kegiatan *betandang* juga menjadi mata pencaharian keluarga Basri.

2). Pertunjukan

Pertunjukan SWPB merupakan pertunjukan seni rakyat yang sering disajikan di ruang-ruang terbuka seperti tanah lapang yang ada di suatu desa. Di mana warga turut ikut berpartisipasi membantu menyediakan fasilitas tersebut agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Sebelum pertunjukan biasanya ada tiket yang disediakan oleh kelompok SWPB dan selama pertunjukan berlangsung terkadang tidak ada batas di antara pemusik dan penonton, tak jarang penonton ikut melebur menjadi satu ketika musik rentak dua atau rentak joget dimainkan. Momen ini tentu memberi kepuasan bagi penonton dan pemusik yang hadir selama pertunjukan berlangsung. Salah satu karya SWPB yang menarik perhatian penonton ialah lagu yang berjudul *Ari Dunie Jogi*. Lagu ini diiringi musik rentak *inang*. Adapun penyanyi lagu ini ialah mak Normah istri Basri. Arti lirik lagu ialah pemberitahuan bahwa dari Batam tari ini di mulai lalu diangkat dari permainan rakyat ketika diwaktu senang. Tak lupa juga ada pesan yang disampaikan bahwa hidup di dunia ini takkan lama semua akan mati. Tak ada artinya pinggang ramping, rambut ikal mayang *selodang*, hidung mancung setongkol bawang. Berikut lirik lagu

Ari Dunie Jogi

Cipt: Basri

*Tahukah tuan-tuan semua Pulaulah Batam tari di
mule Hai tarilah jogi*

Diberi name permainan rakyat diwaktu suke

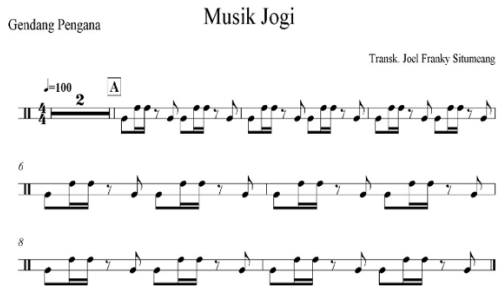
Ari dunie ... hidup tak lame akhirlah jue mati bersama

Pada bagian pertama komposisi lagu dan musik yang berjudul *Ari Dunie Jogi*, lagu ini dinyanyikan oleh mak Normah dengan rentak *Inang*. Adapun pesan yang disampaikan ialah nasehat, bahwa kehidupan manusia ini tidak akan lama tidak ada yang abadi semua manusia pasti meninggal. Tidak ada artinya pinggang ramping, rambut ikal mayang *selodang*, hidung mancung setongkol bawang, semuanya akan kembali kepada sang Ilahi (Normah, 2021). Pada bagian kedua ialah komposisi musik dan tari dengan rentak joget silat. Pada bagian ini terlihat beberapa orang penari yang memperagakan gerakan-gerakan yang dinamis dan lincah, gerakan tersebut dapat terbaca dengan jelas seperti berhias, mencuci pakaian dan lainnya yang merupakan kegiatan sehari-hari ibu-ibu yang menunggu suaminya pulang melaut seharian. Pada bagian ini, musik yang dimainkan penuh energik dan lincah, terlihat dari kepiawaian Basri saat menggesek biolanya. Komposisi ini repetisi dari tema joget. Basri membuat variasi sebanyak 7 kali pengulangan, dan masing-masing pengulangan tersebut tidak ada yang sama jumlah birama dan jumlah ketukan, dinamika, mereka tidak terikat dengan norma-norma musik yang berlaku. Dengan kata lain, mereka bebas bereskrepsi sesuai dengan hati dan jiwa pada saat musik dimainkan.

2. Pembahasan

Musik *jogi* Batam dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yang tersusun secara sistematis sehingga dengan mudah dipahami, yaitu intro, termasuk bagian dari tema A, dan tema B dengan pengulangan variatif sebanyak 6 kali. Komposisi musik *jogi* merupakan musik dua bagian yaitu, A-B. Struktur fungsi dan bentuk musik iringan tari *jogi* Sanggar Warisan Pantai Basri di Pulau Panjang Batam Kepulauan Riau. Pada bagian pertama, gendang pengana menjadi instrumen pokok dalam memainkan pola *rythem* dalam permainan musik pengiring musik *jogi*, pola yang digunakan pada bagian pertama berupa pola joget, yang mana pada pola ini menggunakan nilai not 1/8 dan 1/16 selama 7 birama.





Gambar 1. Notasi Musik Jogi

Musik tari *jogi* karya Basri merupakan sebuah komposisi dalam bentuk solo violin yang diperuntukkan sebagai pengiring lagu dan pengiring tari, karya ini merupakan pertunjukkan terakhir Basri disaat menghadiri puncak acara Festival Budaya Nusantara tahun 1999 diadakan di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Dokumen ini direkan dengan menggunakan alat seadanya yakni *tape recorder*. *Ari Dunie Jogi* sendiri adalah merupakan karya yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk yang sudah lazim di dalam musik, seperti birama, hitungan, irama dan ornamentasi (tidak terikat dengan aturan-aturan baku). Namun mereka bebas berekspresi membawakan musik *jogi* sesuai dengan kondisi besar ataupun kecilnya panggung, penyesuaian ini berlangsung secara spontanitas tergantung dengan imajinasi dan keinginan komposer Basri.

Pada dasarnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan atau musik internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri. Iringan atau musik eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian, maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli 2008: 16). Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Adapun fungsi iringan adalah sebagai berikut; 1). sebagai pengiring penyajian tari, 2). menambah semarak suasana dalam tari, 3). mengatur dan menambah efektivitas bentuk gerak tari, dan 4). sebagai pengendali, memberikan tanda permulaan dan akhir penampilan tari (Suwandi 2007: 94).

Adapun komposisi musik *jogi* terdiri dari dua bagian yaitu perpaduan antara musik dan tari, bagian pertama dari komposisi musik *jogi* merupakan *dondang* dengan diiringi *rentak inang*, sementara pada bagian kedua adalah tarian yang diiringi dengan *rentak joget Melayu*. Teknik yang digunakan oleh pemusik *jogi* memberikan ornamentasi pada garis melodi disebut

“*gelek*”, *gelek* terdiri dari tiga macam yaitu; 1). *gelek naik* merupakan teknik yang dilakukan pemusik *jogi* untuk memberikan hiasan nada pada garis melodi yang bergerak menaik. 2). *gelekturun* digunakan oleh pemusik *jogi* untuk memberikan ornamentasi pada garis melodi yang bergerak menurun. 3). *gelek perancah* ialah teknik menghias garis melodi pada masing-masing bagian birama.

Selama pertunjukan musik *jogi* berlangsung biasanya para penonton yang hadir akan mengikuti hentakan irama musik, tangan dan kaki akan bergoyang perlahan-lahan seperti ajakan untuk segera bergabung untuk berjoget bersama pemusik SWPB. Situasi ini, menghilangkan batas di antara pemusik dan penonton mereka semua melebur menjadi satu kesatuan. Hal ini terlihat dari ekspresi pemusik dan penonton saling bergembira dan bercanda tawa selama pertunjukan musik berlangsung.

Pada pertunjukan musik *jogi* menggunakan tiga jenis alat musik yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni; alat musik ritmis (tidak bernada) dan alat musik melodis (bernada), alat musik ritmis terdiri dari gong yang berfungsi sebagai pengatur kecepatan tempo (*metronome*) dan gendang panjang berfungsi sebagai pengatur irama (ritme). Sementara satu alat musik melodis adalah biola yang berfungsi sebagai pembawa melodi pada lagu berikut pembahasannya.

1). *Accordion*

accordion memainkan chord yang mana fungsi dari *chord* ini untuk mengiri melodi yang dimainkan oleh instrument violin. *Chord* yang digunakan dalam musik *jogi* bagian pertama berupa *chord* A minor dan Bb Mayor dengan nilai not 2 ketuk yang dimulai pada birama 3-6 dan nilai not 4 ketuk pada 3 birama terakhir.



Gambar 2. Pola ritmis permainan Akordeon Jogi Batam

2). *Gendang Panjang Jogi*

Dalam repertoar musik dengan menggunakan instrumen banyak instrumen membutuhkan skill yang tinggi, seperti mendalami teknik-teknik supaya bisa memainkan kedua repertoar berdasarkan *style* dan era yang berbeda (Yulfita dan Herdianto, 2022). dalam pertunjukan musik iringan tari *jogi* menggunakan





beberapa alat musik pukul. Gaya dan Teknik memukul yang digunakan disesuaikan dengan gaya permainan dari Sanggar Warisan Pantai Basri agar mampu mempertahankan ciri khas dan keaslian musiknya. Alat pukul yang pertama adalah Gendang Panjang dua muka yang dimainkan tangan dengan kiri dan kanan tanpa menggunakan alat pemukul (*stik*) khusus seperti alat musik gong *jogi*, namun gendang panjang dimainkan dengan menggunakan telapak tangan sebagai media pukul untuk memperoleh warna bunyi dan pola ritmis karakter *jogi*. gendang panjang *jogi* terbuat dari pohon cempedak (*nangka*) yang dilobangi untuk resonansi suara, besarnya sesuai dengan yang diinginkan, semakin besar pohon yang digunakan, maka semakin rendah pula nada *low* yang dihasilkan (*bass*) begitu juga sebaliknya.

Dua muka maksudnya adalah gendang panjang ini memiliki dua sisi kiri dan kanan dengan ukurannya sesuai dengan besaran pohon yang digunakan. Muka kedua sisi tersebut dibentangi selaput yang diperoleh dari kulit sapi. Untuk mengencangkan selaput tersebut digunakan tali yang ditarik kencang antara selaput kiri dan selaput kanan sehingga mendapatkan warna bunyi. Gendang panjang pada alat musik *jogi* terdiri dari dua jenis dengan fungsi dan karakter yang berbeda pula, adapun jenis gendang panjang sebagai berikut;

3). Gendang Penganak

Gendang *penganak* ialah gendang berukuran kecil, berfungsi sebagai pengatur ketukan ritme, pola ritmenya cenderung konstan dalam memainkan pola-pola dasar pada musik *jogi*. Karakter dan pemain dari musik ini ialah sabar sekaligus penjaga tempo dan tidak mudah terpengaruh. Nama *gendang penganak* berasal dari kata *anak*, menurut (Abdullah, 2021) karena sifat anak belum memiliki keterampilan yang cukup untuk memberikan bunga (ornamentasi) terhadap pola-pola ritmis yang dimainkan. Oleh sebab itu *gendang penganak* diberikan tugas untuk mengatur kecepatan tempo dengan pola-pola yang *monoton*.



Gambar 3. Pola ritmis Gendang Penganak Jogi Batam

4). Gendang Pengibu

Gendang *pengibu* ialah gendang berukuran lebih besar dari gendang *penganak*, berfungsi sebagai penghias (*fill in*) dari permainan perkusi musik *jogi*, karakter dari alat dan pemain musik ialah mengeluarkan bunyi sangat keras penuh gairah dan energik dalam memainkan pola-pola rancak pada permainan musik *jogi*. nama gendang *pengibu* berasal dari kata *ibu*, menurut karena sifat ibu pada sebuah keluarga dapat bermakna sebagai pengayom, memberikan warna kepada sebuah keluarga (Abdullah: 2021). Oleh sebab itu gendang *pengibu* bertugas untuk menambahkan pola-pola variasi tertentu (*fill in*) agar musik *jogi* terasa lebih energik dan variatif..



Gambar 4. Pola Ritme Gendang Pengibu Jogi

5). Biola

Biola alat musik dawai sangat populer dalam ansambel musik Melayu di Batam Kepulauan Riau. Penggunaan biola sebagai manifestasi budaya Eropa dapat beradaptasi dengan berbagai kebutuhan masyarakat melayu untuk menghasilkan teknik dan gaya tersendiri berkat belajar autodidak, kebanyakan seniman tradisi belajar dari orang-orang tua terdahulu belajar secara autodidak. Peran biola sangat dibutuhkan dan bahkan mendominasi pada musik *jogi* di mulai pada awal pertunjukan musik hingga akhir komposisi musik. Seperti layaknya seorang solist yang mempertunjukan *scale* dan teknik-teknik yang sulit bagi pemusik lainnya yang belum tentu sanggup untuk memainkannya. Hal ini disebabkan karena penciptaan awal dari musik *jogi* tidak menggunakan alat musik lain selain biola seperti *akordeon*, *harmonium* dan sebagainya.



Gambar 5. Notasi Musik Biola





pertunjukan musik iringan tari *jogi* menunjukkan kesenian ini merupakan kesatuan pertunjukan yang tidak bisa lepas dari tari *jogi*. dalam pertunjukan musik iringan tari *jogi* tidak terlepas dari kerja sama antar pemusik dalam mengiringi tari *jogi*, mulai dari persiapan, pertunjukan dan diskusi antara sesama seniman dalam pertunjukan kelompok. Agar pertunjukan musik berjalan lancar, maka pemain musik harus saling bekerja sama. Masing-masing pemain musik iringan memantau permainan musik satu sama lain, agar dapat menghasilkan musik iringan yang indah dalam iringan tari *jogi* (Zulkifli, 2021). melaksanakan sesuatu *event* memanglah memerlukan koordinasi serta rencana yang matang, sebab pada penerapannya banyak situasi tidak terduga yang dapat mengganggu kelancaran jalannya *event performance art* yang sudah di persiapkan dengan matang (Syafrizal et al, 2022).

6). *Aftermath*

Aftermath merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan setelah usai pertunjukan musik SWPB. Pada bagian ketiga ini, kegiatan seperti mengembalikan instrumen musik, *sound system* atau pengeras suara pada tempat semula penyimpanan yang berada di rumah Basri. Kesadaran pemusik SWPB untuk mengembalikan instrumen merupakan wujud dari rasa memiliki terhadap kelompok musik itu. Selain itu, rasa saling memiliki terhadap instrumen musik SWPB juga diperlihatkan dari cara memainkan, berhati-hati, serta ikut merawat instrumen musik seperti membersihkan kotoran debu atau karatan yang ada pada instrumen musik. Dengan adanya rasa saling memiliki di antara sesama pemusik SWPB, maka terwujud rasa kebersamaan, rasa solidaritas, rasa pengertian, rasa kekeluargaan di dalam kelompok.

Selanjutnya diskusi bersama di antara pemusik SWPB yang dilakukan secara terbuka. Mereka saling mengkritisi, serta memberi saran demi kemajuan kelompok musik SWPB. Biasanya diskusi evaluasi meliputi permasalahan teknis musik seperti tempo, harmonisasi permainan biola, gendang, dan gong, serta aransemen lagu atau pantun sesuai dengan pengalaman musikal tiap individu yang disepakati oleh sesama pemusik. Diskusi ini saling memberi masukan di antara sesama pemusik SWPB. Biasanya dalam diskusi sering juga terjadi perdebatan saling memberi saran dan saling menyalahkan merasa paling benar di antara sesama pemusik SWPB. Namun, peran Basri dan Normah sebagai pimpinan dengan santai menanggapi dan menjadi penengah selama diskusi evaluasi pemusik dan tak lupa evaluasi juga membutuhkan peran seorang musikolog dan etnomusikolog, atau pengamat, penulis, pengkaji, seni sangat dibutuhkan untuk menceritakan kembali peristiwa pertunjukan musik SWPB bisa berupa esai,

artikel, atau catatan lapangan kemudian dipublikasi pada media massa cetak ataupun online.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dalam pertunjukan musik iringan tari *jogi* tidak terlepas dari kerja sama antar pemusik dalam mengiringi tari *jogi*, mulai dari persiapan, pertunjukan dan diskusi antara sesama seniman dalam pertunjukan kelompok. Hasil temuan dari kajian pertunjukan berupa komposisi musik *Ari Dunie Jogi* terdiri dari dua bagian yaitu perpaduan antara musik dan tari, bagian pertama dari komposisi *Ari Dunie Jogi* merupakan *dondang* dengan diiringi *rentak inang*, sementara pada bagian kedua adalah tarian yang diiringi dengan *rentak joget silat*. Teknik yang digunakan oleh pemusik *Jogi* dalam memberikan ornamentasi pada garis melodi disebut "*gelek*". Musik iringan tari *Jogi* menggunakan alat musik akordeon, gendang dan biola. Fungsi gendang adalah untuk memberi irama tempo dalam gerak tari, sementara akordeon dan biola memberi melodi yang berfungsi memberi aba-aba dalam bagian per bagian tari.

Hasil penelitian juga menemukan notasi-notasi musik yang dipakai di setiap alat musik untuk mendukung pembakuan musik iringan tari *jogi*. Pertunjukan musik Sanggar Warisan Pantai Basri atau SWPB melalui tahapan-tahapan proses latihan, jam terbang pertunjukan, dan evaluasi pertunjukan. Ketiga struktur itu menciptakan ciri dari identitas SWPB demi kemajuan dan. Di mana proses pertunjukan musik iringan lahir melalui diskusi dan kesepakatan di antara sesama pemusik, sehingga terjalin kesepakatan demi keberhasilan keberlangsungan pertunjukan musik iringan tari *jogi*. Parncutt dan McPherson (2022: 99), dalam bukunya *The Science and Psychology of Music Performance: Creative Strategies of Teaching and Learning* memuat aspek yang harus dimiliki oleh musisi yaitu bagaimana menguasai komunikasi, gestur, melatih memori dan lain-lain. Pertunjukan Musik tidak hanya hasil akhir, melainkan perhatian atas suatu proses. Dalam tulisan *Between Process and Product: Music as Performance* (Cook, 2001: 7-27) mengingatkan pentingnya sebuah proses dan produk dalam pertunjukan. Kajiannya menghubungkan musik tradisional yang berfokus pada notasi, dan musik modern kedalam konteks yang lebih luar yang berhubungan dengan penonton. Intinya adalah musik sebagai pertunjukan adalah sebuah rangkaian keseluruhan dari proses dan hasil sama seperti penelitian yang telah penulis teliti terhadap musik iringan tari *jogi* pada SWPB. Keseluruhan dasar teori diatas akan mendukung hasil penelitian atas kajian pertunjukan musik di SWPB yang tidak lepas dari persiapan pertunjukan, rangkaian pertunjukan, penyajian dan garapan musik pertunjukan serta kegiatan setelah pementasan yang tidak terlepas dari perkembangan- perkembangan untuk menambah nilai





dan pelestarian dari karya seni pertunjukan musik iringan tari *jogi* oleh SWPB. Pembakuan pertunjukan musik iringan tari *jogi* dan tata caranya diperlukan demi melestarikan keaslian musik iringannya di karenakan sistem permainan musik masih mengandalkan pemantauan dan perasaan atau emosi pemusik dalam mengiringi satu dan lain.

2. Saran

Agar lebih banyak lagi penelitian berkait kajian pertunjukan musik di SWPB sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya di Pulau Panjang, Kota Batam. Penelitian ini kiranya juga bisa dijadikan alat untuk mengembangkan seni pertunjukan musik di Kota Batam sehingga dapat melestarikan pertunjukan musik di daerahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2021). "Pola Penganak dan Pola Pengibu Pada Musik Jogi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 April 2021, Taman Dendang Melayu Jembatan 1 Barelang.
- Cook, N. (2001). Between Process and Product: Music and/as Performance. *Music Theory Online*, 7(2), 1-31.
- Merriam, A. P. (1964). *Antropologi Musik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Normah, N. (2021). "Lirik Dondang Ari Dunie Jogi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 April 2021, Taman Dendang Melayu Jembatan 1 Barelang Batam.
- Parncutt and Mc Pherson. (2002). *The Science and Psychology of Music Performance: Creative Strategies For Teaching and Learning*. Britania Raya: Oxford University Press.
- Schechner, R. (2003). *Performance Theory*. Britania Raya: Routledge.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Cetakan Pertama). Jakarta: Sinar Harapan.
- Sujarno, S. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.
- Suwandi, S. (2007). *Berkarya Seni Budaya*. Bekasi: Ganeca Exact.
- Syafrizal, S., Efi, A., & Budiwirman, B. (2022). Management Event Seni Pertunjukan Performance Art. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 246-252.
- Watanabe, R. T. (1967). *Introduction to Music Research*. New Jersey: Prentice Hall.

- Yulfita, A. F., & Herdianto, F. (2022). Deskripsi dan Interpretasi Teknik Permainan Instrument Marimba Concerto In G Major RV dan A Whole New World. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 60-66.
- Zamri, Z. (2021). "Gelek Pada Musik Jogi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 April 2021, Taman Dendang Melayu Jembatan 1 Barelang Batam.
- Zulkifli, Z. (2021). "Biola Pada Musik Jogi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 April 2021, Taman Dendang Melayu Jembatan 1 Barelang Batam.

